

BAB II PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*management*”, yang mempunyai arti pengelolaan, pengaturan, kepemimpinan, dan pengorganisasian.¹ Sedangkan secara terminologi, manajemen merupakan suatu proses penerapan pengelolaan yang dilakukan secara kerjasama agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²

Secara umum, manajemen merupakan suatu proses mengatur sekelompok orang maupun individu yang mencakup perencanaan, penggerakan dan pengendalian serta pelaporan. dari berbagai perencanaan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki diharapkan kegiatan dapat terealisasi dengan baik sesuai tujuan yang telah ditentukan.³

Hal ini selaras dengan gagasan Ayub bahwasannya manajemen yaitu suatu tindakan menggerakkan sekelompok orang ataupun individu dengan memanfaatkan atau menggunakan fasilitas dan sumber daya manusia secara efektif dengan bekerjasama dalam suatu organisasi untuk memperoleh tujuan yang telah ditentukan.⁴

Sedangkan menurut Wahyu Budiantoro, manajemen memiliki arti suatu proses perencanaan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara profesional supaya terwujud sesuai tujuan. Dapat juga dimaknakan

¹ Haryono, “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: Putra Bahari Agency), hlm. 128

² Mohammad Munir dan Wahyu Ilahi, “*Manajemen Dakwah*”, (Jakarta: Pustaka Media Grub), 2006, hlm. 9

³ Suparman Mannuhung, dkk, *Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo*, *To Mega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2018, hlm. 15, diakses pada tanggal 26 November 2022.

⁴ Mohamad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*”, (Jakarta: Gema Insani), 1996, hlm.32.

sebagai seorang *leader* bertanggung jawab atas jalannya kepengurusan organisasi dalam suatu perusahaan.⁵

Penjelasan manajemen dari berbagai aktivitas dapat dimaknai sebagai suatu tindakan seorang *leader* dalam merancang kegiatan dan mengelola keorganisasian. Sehingga dapat menata, mengatur, mengawasi dan merapikan suatu aktivitas secara efektif dan efisien, sehingga tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama.⁶

Dari devinisi-devinisi yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Manajemen merupakan usaha mengajak seseorang yang dianggap berkompeten untuk mengerjakan suatu hal dalam organisasi, sehingga dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.
- 2) Manajemen mengatur pembagian dan kegiatan kerja dengan harapan dapat terkoordinir dengan baik. Sehingga mencapai kegiatan yang aman dan nyaman.
- 3) Manajemen merupakan sebuah penggabungan sumber daya mengenai *manl, money, material, machines*, dan *method* agar organisasi berjalan secara efektif dan efisien.⁷

b. Fungsi Manajemen

Manajemen berfungsi untuk memudahkan koordinasi antara seorang individu dengan individu yang lain atas segala kegiatan yang telah ditetapkan agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁸

Sebuah kegiatan atau pekerjaan bisa dikatakan berhasil tergantung dari manajemen yang diterapkan oleh suatu organisasi. Yaitu memiliki manajemen yang baik dari awal melakukan kegiatan sampai terwujudnya pekerjaan tersebut secara optimal.⁹

⁵ Wahyu Budiantoro, “Urgensi Manajemen dalam Pengembangan Aktifitas Dakwah”, *Jurnal Komunikasi*, Vol, 10, No. 2, (2016), hlm. 283, diakses pada tanggal 26 November 2022.

⁶ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 9.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 284-285.

⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 81.

⁹ Niko Pahlevi Hentika, “Menuju Purnbaharuan Fungsi Masjid: Analisis Terhadap Hadicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen masjid”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol-, No- (2016), Hal. 164. Diakses pada tanggal 26 November 2022.

Berdasarkan penjelasan dari George R. Terry, ada empat fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Untuk lebih jelasnya terkait fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan poin awal dari kegiatan manajemen. Karena perencanaan adalah langkah awal bagi setiap kegiatan yang dituangkan dalam bentuk ide atau pikiran agar mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁰ Perencanaan memiliki peran yang sangat penting dalam setiap mengerjakan sesuatu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:¹¹

“jika kamu ingin mengerjakan sesuatu, maka pikirkan terlebih dahulu akibatnya. Jika pekerjaan tersebut baik maka lakukanlah, jika pekerjaan itu buruk mauka tinggalkanlah”.(HR Ibnu Al-Mubarak).

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya pentingnya sebuah perencanaan. G.R Terry mengatakan bahwa perencanaan merupakan akar pohon dari suatu aktifitas manajerial, oleh sebab itu perencanaan merupakan pangkal dan titik awal dari aktivitas selanjutnya.¹²

Perencanaan juga harus mempertimbangkan segala sesuatu yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقِظُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan yang telah dilakukannya untuk hari esok (akhirat)

¹⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 94.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 289.

¹² G.R Terry dalam Melayu S.P Hasibuan, “*Penerapan Fungsi Manajemen dalam Pelatihan Kader Dasar pada Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Pengurus Cabang Kota Medan*”, (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2020), hlm. 92

dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha meneliti apa saja yang kamu kerjakan”.

Dalam latar belakang manajemen masjid, perencanaan mendeskripsikan deretan aktifitas yang akan dijalankan oleh pemimpin masjid sebagai seseorang yang memberikan kebijakan dan pengarahan dalam menjalankan aktivitas untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah seluruh proses kegiatan yang mengumpulkan beberapa orang, bahan, tugas tanggung jawab serta wewenang dengan sebaik mungkin sehingga terciptanya suatu organisasi yang memiliki hubungan erat dengan tujuan perencanaan sesuai dengan skill dan kemampuan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.¹³

Pengorganisasian dalam falsafah Islam bukan hanya sebagai tempat, namun memfokuskan agar aktivitas yang dilakukan dapat berjalan dengan rapi, teratur, dan sistematis. Dengan demikian, sangat diperlukan sebuah metode yang baik dalam melakukan pengorganisasian. Proses yang dapat digunakan dalam melakukan pengorganisasian dapat diaktualisasikan dengan tiga langkah, yaitu: pengelompokkan kegiatan dalam fungsi-fungsi (*departemensi*), pengisian anggota (*staffing*), dan pemberian fasilitas.¹⁴

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Sunarji Harahap, bagian dari pengorganisasian adalah “*division of work*” pembagian tugas, hal tersebut tentu harus disesuaikan pada bidangnya masing-masing.¹⁵ Sebagaimana yang ditunjukkan dalam Al-qur’an Surat Al-baqarah ayat 286:

¹³ Ahmad Fadli HS, “*Organisasi dan Administrasi*”, (Jakarta: Manhalun Nasyiin Press, 2002), Hlm. 30

¹⁴ Hadari Nawawi, “*Manajemen Strategi Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan*”, (2003), hlm. 89

¹⁵ Sunarji Harahap, Implementasi Manajemen Syari’ah dalam Fungsi-Fungsi Manajemen, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.2, No. 1, 2017, hlm. 218. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/tawassuth/article/view/838> Diakses pada 26 November 2022.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan menurut kemampuannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada pula sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. Mereka berdoa “Wahai Tuhan kami janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami janganlah engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami untuk memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir”.

3) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen. Karena pada proses ini, *leader* menggerakkan semua aktivitas yang telah direncanakan agar kemudian dapat dikerjakan sesuai apa yang telah direncanakan. Dalam hal ini, pemimpin harus bisa memberikan ide pemikiran, dorongan semangat, mengarahkan, mengordinasi, dan menciptakan sebuah suasana yang dapat membangun kepercayaan diri sehingga para anggota mampu mengoptimalkan pekerjaan sesuai tugasnya.¹⁶ Hal ini diterangkan dalam QS Al-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 139.

Artinya: “Dan sudilah diantara kamu ada segolongan orang yang menyampaikan kepada kebajikan, memerintahkan (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Proses pelaksanaan adalah memberikan perintah, arahan, pedoman dan nasihat serta keterampilan dalam berkomunikasi.¹⁷ Untuk itu, perananan pemimpin sangat penting dalam sebuah pelaksanaan, karena pemimpin sebagai penggerak semua aktifitas-aktifitas yang dilaksanakan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai apa yang direncanakan.

4) Pengawasan

Pengawasan merupakan sebuah aktivitas dalam memastikan langkah kemajuan dari segala pekerjaan yang dilaksanakan. Pengawasan dapat dimaknai juga sebagai sebuah aktivitas yang dapat memperhitungkan sejauh mana antara kegiatan yang telah direncanakan dengan pergerakan yang dijalankan organisasi tersebut.¹⁸

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan merupakan proses untuk mengukur standar pelaksanaan serta memberikan arahan atau bimbingan yang positif dari setiap kegiatan yang direncanakan.¹⁹

c. Unsur-Unsur Manajemen

Selain dari fungsi manajemen, unsur manajemen adalah suatu hal yang sangat penting dalam keberhasilan organisasi. Ada enam unsur yang dibutuhkan dalam manajemen itu sendiri.²⁰ Enam unsur tersebut adalah *man, money, material, machines, methods and market*. Lebih jelasnya penulis menjabarkannya sebagai berikut:

¹⁷ Sunarji Harahap, “Implementasi Manajemen Syari’ah dalam Fungsi-fungsi Manajemen”, hlm. 219.

¹⁸ Muhammad Munir, dan Wahyu Illahi, “Manajemen Dakwah”, hlm. 167.

¹⁹ Aep Kurniawan dan aep Sy. Firdaus, “Manajemen Pelatihan Dakwah”, (Jakarta : Rineka Cipta), hlm. 169.

²⁰ Aih Kemal Musthofa, dkk, “Manajernen Majelis Taklim”, (*Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*), Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 5, <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tadbir/article/view/148> diakses pada tanggal 27 November 2022

1) *Man* (Manusia)

Manusia adalah orang-orang yang melaksanakan aktivitas organisasi pada kegiatan yang sudah direncanakan bersama-sama untuk mencapai tujuan yang ditentukan melalui berbagai aktivitas agar tujuan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.²¹ Proses kegiatan ini dapat dimulai dengan menentukan *planning, staffing, organizing controlling and directing*. Namun yang paling menentukan keberhasilan dalam kegiatan manajemen adalah manusia, karena manusia yang mengerjakan semua proses manajemen untuk mencapai suatu tujuan.

2) *Money* (Uang)

Uang adalah salah satu bagian yang penting dalam proses manajemen untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Karena uang dijadikan sebagai modal dari segala keperluan manajemen dan kebutuhan bagi orang-orang yang mengerjakannya. Dari jumlah uang yang dimiliki suatu organisasi atau perusahaan dapat menjadi penentu besar kecilnya hasil kegiatan.

3) *Machine* (Mesin)

Mesin adalah teknologi yang sangat diperlukan untuk membantu kinerja dan pembuatan bahan-bahan yang diperlukan, dengan adanya teknologi modern ini dianggap dapat menjadikan suatu cara yang efektif dan efisien dalam manajemen.

4) *Material* (Bahan)

Bahan adalah suatu material yang digunakan sesuai dengan kegunaannya. *Material* (bahan) menjadi unsur pokok yang harus ada dalam melakukan suatu proses kegiatan atau pekerjaan, suatu manajemen tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya bahan. Karena bahan merupakan suatu sarana prasarana yang menjadi salah satu hal besar untuk mencapai keberhasilan yang telah dirancang dan disepakati bersama.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan bahan-bahan (*material*) karena hal tersebut

²¹ Mauludi, dkk, "Manajemen Pengelolaan aset pada Tempat Ibadah", (*MASJIDUNA: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*), Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 88 diakses pada 27 November 2022

merupakan bagian dari alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.²²

5) *Methode* (Metode)

Metode adalah teknik atau strategi yang dibuat untuk melakukan aktivitas agar dapat memperoleh tujuan secara maksimal. Strategi bisa diartikan sebagai rencana bagaimana agar suatu aktivitas dalam organisasi dapat terlaksana secara tepat sesuai dengan target yang ditentukan. Pencapaian suatu tujuan dalam organisasi tergantung pada kinerja manusia, pola pikir, budaya, konflik dan solidaritas antar karyawan. Sebab keberhasilan dalam sebuah organisasi diperlukan proses yang baik agar dapat memperlancar suatu kegiatan. Contohnya seperti pengelolaan lingkungan kerja, solidaritas kerja dan pembagian kerja yang adil dan benar.

6) *Market* (Pemasaran)

Pemasaran adalah sebuah cara menawarkan, menyebarluaskan, mengkomunikasikan suatu produk atau hasil dari pekerjaan kepada masyarakat umum agar diketahui secara meluas. Pasar sendiri memiliki arti suatu tempat yang menjadi ladang pekerjaan dan kegiatan bermanfaat untuk banyak orang. Sehingga menghasilkan suatu produk atau bahan yang dibutuhkan. Dan produksi yang baik akan mencetak produk yang bagus, dengan demikian dapat membangun kepercayaan masyarakat umum.²³

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata bahasa arab *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* berarti sujud, taat serta patuh dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Kemudian *yasjudu* adalah *fi'il mudhori'* dari *sajada* yang menerangkan suatu tempat, lalu diubah lagi menjadi *masjidun* yang artinya tempat bersujud untuk menyembah Allah. Dan secara *terminologi* masjid

²² Heny Maria Ulfa, "Analisis Unsur Manajemen dalam Pengelolaan Rekam Medis di RS TNI AU-Lamud Roesmin Nurjadin", (*Jurnal Kesmas*), Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 23 diakses pada tanggal 30 November 2022

²³ Nanang Ariyanto, "Manajemen Badan Kemakmuran Masjid (BKM) dalam Pengembangan Dakwah Islam", *Al-Manhaj: Jurnal Prodi Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 5 diakses pada tanggal 27 November 2022

merupakan pusat dari segala umat muslim dalam melakukan kebajikan kepada Allah SWT. Kebajikan yang dimaksud dikemas dalam dua bentuk yaitu ibadah khusus sholat fardhu secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. dan ibadah dalam bentuk amaliyah yaitu seperti pengajian, kajian kitab, ngaji Al-Qur'an dan lain-lain.²⁴

Secara umum, masjid dapat diartikan sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Masjid juga memiliki makna yang besar dalam kehidupan kaum muslim, baik itu makna fisik maupun makna spiritual.²⁵ Selain itu masyarakat seringkali menganggap bahwa masjid adalah suatu bangunan mulia yang digunakan untuk menunaikan Sholat, bagi kalangan masyarakat umum masjid adalah tempat beribadah yang harus selalu suci dan bersih, selain itu juga merupakan tempat melaksanakan kajian-kajian keagamaan.²⁶

Namun perlu diketahui pula bahwa bumi ini adalah masjid bagi umat Islam, seseorang dapat melaksanakan sholat diamanapun yang penting terjamin kesuciannya, boleh ditempat kerja, dirumah, disawah, disekolah dan lain sebagainya kecuali di atas kuburan, semua tempat yang mengandung najis, dan tempat-tempat yang dilarang oleh syari'at Islam untuk melaksanakan Sholat. Rasulullah SAW pernah Bersabda:

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ

Artinya: “Setiap bagian dari bumi Allah merupakan tempat sujud (masjid)”(HR. Muslim)

Jadi kesimpulannya adalah masjid merupakan rumah Allah SWT yang menjadi tempat untuk mengingat Allah SWT dan Rasul-Nya, tempat beribadah baik sunnah maupun wajib, tempat berdzikir, tempat beri'tikaf, tempat melakukan kegiatan sosial keagamaan dengan niat *lillahita'ala*. Selalu

²⁴ Aziz Muslim, “Manajemen Pengelolaan Masjid”, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, 2014, hlm. 107 diakses pada tanggal 30 November 2022

²⁵ Wahyu Khoruz Zaman, “Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampus (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo, Jekulo, Kudus”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 369 diakses pada tanggal 30 November 2022

²⁶ Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), Hlm. 4

mengharapkan ridho-Nya serta sebagai upaya untuk menjembatani umat agar bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.²⁷

b. Sejarah Masjid

Masjid pertama kali dibangun sejak zaman Rasulullah SAW pada saat melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah. Pada masa itu, ditengah syi'ar Nabi Muhammad SAW yang dihujat banyak umat, Masyarakat Madinah justru dikenal berkepribadian halus dan mau menerima syi'ar Nabi Muhammad SAW. Sebelum Nabi Hujrah ke Madinah, orang-orang yang menetap di Madinah mengirim utusan untuk menyampaikan kepada masyarakat Madinah agar menunggu dan menyambut kehadiran beliau di kota mereka, setelah masyarakat Madinah menemui beliau, akhirnya Nabi setuju untuk datang ke Madinah dan bermukim di Madinah selama dua tahun pada musim haji, kemudian peristiwa ini disebut dengan peristiwa *Ba'it Aqobah* I dan II.²⁸

Setelah itu akhirnya Nabi Muhammad SAW yakin untuk melakukan hijrah ke Madinah. Namun pada waktu yang bersamaan ternyata masyarakat kafir Makkah mendengar kabar ini. Oleh karena kebencian yang mendalam kepada Nabi, akhirnya kaum kafir dari Makkah mengepung kediaman Nabi. Akan tetapi, dengan perlindungan Allah SWT usaha kaum kafir untuk menghalangi Nabi berhijrah ke Madinah gagal total. Saat itu Nabi Muhammad mengutus sahabat Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan dirinya ditempat tidur dengan memakai selimut. Sehingga kaum kafir berhasil dikelabui dengan hal tersebut. ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah dalam perjalanan ke Madinah Beliau pun melakukan perjalanan secara sembunyi-sembunyi, ketika Beliau lelah beliau beristirahat disebuah gua. Setelah itu sampailah Nabi Muhammad SAW di Desa Quba yang kemudian berganti nama "kota Nabi" atau dikenal dengan sebutan "kota Madinah".

Sesampainya di desa Quba, Nabi Muhammad SAW beristirahat selama empat hari. Pada waktu itu beliau dan para sahabat memanfaatkan waktu untuk membangun masjid, kemudian para sahabat yang lain berdatangan dari Mekah ke

²⁷ Icmi Orsat, "Pedoman Manajemen masjid", hlm. 5.

²⁸ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, 1996, 2.

Madinah, salah satunya sahabat Ali bin Abi Thalib yang ikut serta mengangkat dan meletakkan *batu Hajar Aswad*. Para sahabat Nabi bergotong royong membangun masjid yang sangat sederhana, kemudian diberi nama Masjid Quba. Masjid Quba ini dibangun dengan sederhana yang terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid Quba merupakan masjid pertama kali yang dibangun sejak masa ke-Nabian Rasulullah SAW.²⁹ Masjid ini dibangun atas dasar taqwa kepada Allah SWT dengan didasari kesungguhan hati. Sejarah mencatat Masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1 Hijriyah.³⁰

Setelah mendirikan masjid Quba, Nabi Muhammad SAW kemudian meneruskan perjalanan menuju kota Madinah, sesampainya di kota Madinah beliau kemudian mulailah membangun masjid Nabawi, Masjid yang diyakini dulunya adalah rumah Nabi Muhammad tempat tinggal setelah hijrah ke Madinah pada tahun 622 masehi. Awal mula bangunannya dibangun tanpa atap, sebab dulu awalnya hanya dijadikan sebagai tempat kepentingan sosial seperti majlis, digunakan untuk sekolah Agama (Madrrasah), mempelajari agama Islam, tempat bermusyawarah, tempat kegiatan sosial kemasyarakatan baik itu sosial politik, ekonomi, keagamaan dan kebudayaan.³¹

Nabi Muhammad SAW mengunjungi masjid tersebut secara rutin untuk shalat berjama'ah dengan warga setempat. Kemudian para sahabat mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.³²

c. Fungsi Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat sujud umat Islam kepada Allah SWT baik secara individu ataupun berjamaah, tempat menunaikan sholat wajib maupun sunnah, dan tempat

²⁹ Ahmad Putra dan Prasetyo Rumondor, "Eksistensi Masjid di Zaman Rasulullah dan Zaman Milenial", *Jurnal UIN Mataram*, Vol. 17, No. 1, 2019, hlm. 250 diakses pada tanggal 30 November 2022

³⁰ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. V, No. 2 (2004): 108, diakses pada 20 Oktober, 2022.

³¹ Niko Pahlevi Hentika, "Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol-, No- (2016), hlm. 167.

³² Mohammad E. Ayub, dkk, "*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*", hal 2-3.

berdzikir. Begitupun pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan, tempat beribadah, tempat musyawarah, tempat berzakat dan membagikan zakat, infaq dan shodaqoh, tempat menyelesaikan masalah baik sosial, budaya maupun militer, serta tempat kegiatan sosial masyarakat umat Islam.³³ Hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Icmi Orsat, masjid berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam untuk melakukan ibadah, kegiatan pendidikan keagamaan, tempat musyawarah, kegiatan remaja masjid, tempat melaksanakan pernikahan, serta sebagai tempat untuk mengelola zakat, infaq dan shodaqoh.³⁴

Sudah tak asing lagi bagi para umat Muslim, masjid adalah tempat yang paling sering digunakan untuk mengumandangkan asma-asma Allah SWT melalui suara tarkhim, suara adzan, suara iqamah. Adapun fungsi masjid menurut E. Ayub sebagai berikut:³⁵

- 1) Masjid sebagai tempat umat Islam beribadah kepada Allah SWT, beri'tikaf, berdzikir dan mensucikan diri untuk membimbing keteguhan hati dan ketaatan sehingga selalu selaras antara jasmani dan rohani.
- 2) Masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah untuk memecahkan masalah yang timbul di masyarakat.
- 3) Masjid sebagai wadah untuk membina hubungan persaudaraan dalam melahirkan kesejahteraan umat Islam.
- 4) Masjid dijadikan sebagai tempat majelis taklim agar meningkatkan pengetahuan dalam mendalami ilmu agama maupun ilmu yang lain sesuai dengan syariat Islam
- 5) Masjid dijadikan sebagai tempat untuk mengumpulkan dana, menyimpan, dan membaginya untuk hal-hal yang penting bagi kebutuhan kemakmuran masjid.

³³ Mubasyaroh, "*Manajemen Pengelolaan Masjid*", "Presentasi pada Seminar Prodi Manajemen Dakwah Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam", (Kudus: STAIN Kudus), hlm. 2, diakses 19 oktober 2022

³⁴ Icmi Orsat, *Pedoman Manajemen Masjid*, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 12.

³⁵ Mohammad E. Ayub, dkk, "*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*", hlm. 7-8.

3. Manajemen Masjid

a. Bidang *Idarah*

Manajemen *idarah* adalah kegiatan mengatur secara keseluruhan meliputi susunan kepengurusan, kegiatan keagamaan maupun sosial, keuangan, sarana prasarana yang diperlukan, pengawasan, laporan, serta terciptanya pembinaan umat Islam yang bahagia dunia dan akhirat.³⁶ Dengan demikian, sangat diperlukan adanya manajemen masjid untuk meningkatkan kualitas kepengurusan masjid yang lebih baik.³⁷

Manajemen *idarah* memiliki makna kegiatan manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, keuangan, dan pengawasan. Secara garis besar, manajemen masjid bidang *idarah* terbagi menjadi dua bidang yaitu: *pertama*, *Idarah binail maadiy* yang berarti manajemen secara fisik melingkupi kepengurusan, pembangunan masjid, ketertiban dan keamanan masjid, keuangan masjid, dan lain sebagainya.³⁸ Dalam mekanisme penerapan manajemen masjid sangat diperlukan adanya sarana-prasarana seperti alat tulis, laptop, komputer dan ruang sekretariat. Hal tersebut dibutuhkan sebagai sarana untuk memudahkan dan memperlancar proses pelaksanaan aktivitas masjid.³⁹

Kedua, *idarah binail ruhy* yaitu tata cara mengenai penerapan fungsi masjid sebagai tempat pembinaan umat Islam. Tujuan *idarah binail ruhy* adalah membina masyarakat agar memiliki sifat yang berjiwa kasih sayang, teguh pendirian, tekun, rajin, bersungguh-sungguh, bersyukur kepada Allah SWT, dan membangun kehidupan sesuai dengan syariat Islam.⁴⁰

Untuk mencapai keberhasilan manajemen *idarah*, maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

³⁶ Niko Pahlevi Hentika, “Menuju Restorasi Fungsi Masjid: Analisis terhadap Handicap Internal Takmir dalam Pengembangan Manajemen Masjid”, 169.

³⁷ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, 32.

³⁸ Mubasyaroh, “Manajemen Pengelolaan Masjid”, hlm. 2.

³⁹ Mohammad E. Ayub, dkk, “Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus”, hlm. 33.

⁴⁰ Mohammad E. Ayub, dkk, “Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus”, hlm. 34.

1) Manajemen Kepengurusan

Dalam memajemen masjid harus jelas dan profesional. Untuk itu, setiap masjid harus memiliki struktur organisasi yang jelas beserta tugas dan tanggung jawabnya. Pengurus masjid harus bekerjasama dan saling koordinasi dalam merealisasikan program kerja ataupun memecahkan suatu permasalahan.⁴¹

Hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen kepengurusan yaitu menyusun struktur kepengurusan, menjabarkan program kerja, membuat kepanitiaan, membuat rancangan anggaran, laporan pertanggung jawaban, dan pedoman organisasi.

2) Manajemen Kesekretariatan

Kesekretariatan dapat diartikan sebagai tempat, ruangan atau gedung pengurus untuk merancang dan mengendalikan program kerja. Dalam hal ini, Hal-hal yang berhubungan dengan kesekretariatan antara lain adalah: administrasi, fasilitas pendukung, lembaran informasi, papan pengumuman, papan struktur kepengurusan, papan kegiatan, serta papan keuangan.

3) Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bentuk dari bagian administrasi. Dalam hal ini uang masuk dan keluar harus tercatat oleh pengurus masjid dengan rapi sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Hal yang harus diperhatikan dalam manajemen keuangan adalah mengenai penganggaran dana, pembayaran jasa, laporan keuangan.⁴²

b. Bidang *Imaroh*

Imaroh merupakan seni memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid merupakan kewajiban setiap muslim agar mendapatkan petunjuk dan bimbingan Allah SWT. Sebagaimana dalam firmanNya dalam surat At-Taubah ayat 18:

الزَّكَاةَ وَوَمَآ إِنَّمَا يَعْزَّمُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَأَتَى
يَخْشَى إِلَّا اللَّهَ يَفْعَلْهُ أَوْلِيكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُؤْتَدِينَ

⁴¹ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. V, No. 2 (2004): 112, diakses pada 20 Oktober, 2022.

⁴² Mohammad E. Ayub, dkk, "*Manajernen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*", hlm. 48.

Artinya: “*sesungguhnya yang memakmukan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (At-Taubah ayat 18)⁴³

Jika *imaroh* berjalan dengan lancar dan maksimal, maka masjid akan makmur dan mulia. Yaitu sebagai pembinaan atau pendidikan umat Islam baik dalam hal keagamaan, pengetahuan, sosial budaya, dan lain sebagainya. Adapun perkara yang berhubungan dengan bidang *imaroh* adalah sebagai berikut:

1) Masjid sebagai kegiatan pengkajian

Dalam hal ini masjid menyelenggarakan pembahasan tentang ajaran Islam yang dapat diikuti dalam kegiatan majelis taklim, pengajian kitab dan sebagainya.⁴⁴ Selain itu, peranan penting dalam kegiatan pengkajian adalah kegiatan shalat berjama'ah, dzikir, tadarus Al-Qur'an, pengkajian tentang sosial kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan lainnya.⁴⁵

2) Masjid sebagai kegiatan pendidikan formal dan non-formal

Masjid juga bisa dijadikan sebagai tempat pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan formal seperti MI, MTS, MA. Sedangkan pendidikan non-formal seperti perpustakaan masjid, TPA, pelatihan da'i, tilawah, kursus bahasa arab dan lain sebagainya.

3) Masjid sebagai lembaga zakat, infaq dan shadaqoh

Sebagaimana fungsi masjid pada zaman Rasulullah SAW, Masjid dijadikan sebagai tempat bagi umat Islam untuk melakukan ibadah zakat, infaq, dan shadaqoh. Hal tersebut dilakukan agar menunjukkan bahwa masjid peduli tentang kesejahteraan ummatnya.

⁴³ At-Taubah ayat 18, *Alqur'anul Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2016), 189

⁴⁴ Icmi Orsat, “*Pedornan Manajemen Masjid*”, (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 139.

⁴⁵ Mohammad E. Ayub, dkk, “*Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*”, hlm. 48.

c. Bidang *Ri'ayah*

Manajemen masjid bidang *ri'ayah* merupakan suatu proses kegiatan pemeliharaan bangunan masjid yang melingkupi pemeliharaan sarana prasarana dan lingkungan. Selain itu, dalam hal keamanan masjid juga bagian dari bidang *ri'ayah*. Dengan adanya manajemen ini, masjid akan tampak bersih, indah, nyaman, aman dan mulia sehingga dapat menambah daya tarik bagi para jama'ahnya.⁴⁶ Dengan memperhatikan hal ini, maka masjid akan sesuai yang diinginkan para jama'ahnya. Sehingga para jama'ah merasakan kepuasan tersendiri terhadap pelayanan dan fasilitas masjid.⁴⁷

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dengan penelitian yang sudah ada. Kemudian untuk menemukan insipari baru yang dapat membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian serta menunjukkan relevansi dan keorisinalitas dari penelitan. Berikut adalah penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian penulis:

Pertama, Penelitian karya ilmiah berbentuk skripsi yang ditulis oleh Eko Indra Jaya dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung, dengan judul “Implementasi Fungsi Manajemen dalam Memakmurkan Masjid *Islamic Center* Kota Agung Kabupaten Tanggarnus”. Skripsi ini membahas tentang penerapan fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid. Persamaan dalam penelitan ini adalah menggunakan metode kualitatif, membahas terkait fungsi manajemen masjid. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid sedangkan penelitian pada skripsi ini bukan hanya memakmurkan, melainkan bagaimana mengelola manajemen dengan baik agar setiap pelaksanaan kegiatan dapat terlaksana dengan baik.⁴⁸

⁴⁶ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, 142.

⁴⁷ Nurhayati, dkk, “implementasi Manajemen *ri'ayah* dalam meningkatkan kenyamanan Jama'ah”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol, 3, No. 2, 2018, hlm. 22

⁴⁸ Eko Indra Jaya, “*Implementasi Fungsi manajemen dalam memakmurkan Masjid Center Kota Agung Kabupaten Tanggarnus*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN

Kedua, Penelitian karya ilmiah berbentuk jurnal yang ditulis oleh Nurhayati, Arif Rahman, dan Asep Iwan Setiawan. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati. Dengan judul “Implementasi Manajemen *Ri’ayah* dalam Meningkatkan Kenyamanan Jama’ah”. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, membahas tentang manajemen *ri’ayah*. Sedangkan Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah tentang manajemen *ri’ayah* saja, sedangkan pada penelitian pada skripsi ini penjelasannya lebih luas, yaitu tentang implementasi manajemen *idaroh*, *imaroh* dan *ri’ayah*.⁴⁹

Ketiga, Penelitian karya ilmiah berbentuk jurnal yang ditulis oleh Akhyaruddin, Khairuddin, Nur Alhidayatillah. Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Starif Kasim Riau, dengan judul “Peran Pengurus dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara”. Pada penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, serta membahas tentang fungsi manajemen pengelolaan masjid. Perbedaan pada penelitian ini adalah membahas tentang peran pengurus dalam memakmurkan masjid, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas tentang bagaimana proses penerapan manajemen masjid mulai dari bidang pengelolaan, memakmurkan serta merawat masjid dengan manajemen yang efektif dan efisien.⁵⁰

Keempat, Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Masjid UIN Raden Intan Lampung yang ditulis oleh Agus Maulana yang berjudul “*Idaroh* Masjid” (Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Anwar Kota Bandar Lampung). Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang *idaroh* masjid atau manajemen masjid, penelitian ini juga bersifat kualitatif, menggunakan subyek pengurus masjid dan jama’ah masjid. Penelitian ini hanya

Raden Intan Lampung, 2019, <https://responsitory.uin-suska.ac.id/3427/> diakses pada tanggal 30 November 2022

⁴⁹ Nurhayati, dkk, “implementasi Manajemen *ri’ayah* dalam meningkatkan kenyamanan Jama’ah”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 3, No. 2, 2018, hlm. 22 <https://journalscholar.ac.id>. Diakses pada tanggal 30 November 2022

⁵⁰ Akhyaruddin, Dkk, Peran Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Tampang Utara, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 2, Mei 2019, hlm. 97, diakses pada tanggal 13 November 2022.

berfokus tentang *idaroh* saja, sedangkan penelitian yang penulis lakukan tidak hanya *idaroh* saja melainkan juga *imaroh* dan *ri'ayah*.⁵¹

Kelima, jurnal Manajemen dakwah yang ditulis oleh Mochamad Rifqi Taufiq H, yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Peran dan fungsi Masjid”. penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, membahas tentang manajemen masjid. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah fokus pembahasan tentang optimalisasi peran dan fungsi manajemen masjid, sedangkan pada penelitian ini fokus pada implementasi manajemen masjid yang dilakukan oleh pengurus Masjid Namira Lamongan agar masjid dapat dikelola sebagaimana fungsinya.⁵²

Keenam, Jurnal Tabligh Akbar yang ditulis oleh Nurhidayat Muh. Said, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar. Dengan judul “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)”. Dalam penelitian ini membahas tentang manajemen pengelolaan masjid, persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang manajemen masjid. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada manajemen pengelolaan masjid sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan pembahasannya lebih luas, yaitu menjabarkan bagaimana proses manajemen pengelolaan, memakmurkan, serta menjaga dan merawat masjid dengan baik.⁵³

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan penjelasan yang berhubungan antara berbagai hal yang saling berkaitan kemudian membentuk fokus persoalan yang disusun secara rasional bersumber pada premis ilmiah yang telah diuji kebenarannya.⁵⁴

Berdasarkan kajian pustaka diatas, maka penulis melakukan penelitian yang menjelaskan agar memudahkan dalam mengkaji

⁵¹ Agus Maulana, “*Idaroh* Masjid” (Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Anwar Kota Bandar Lampung), Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Manajemen Masjid UIN Raden Intan Lampung, 2019

⁵² Mochammad Rifqi Taufiq, “Optimalisasi Fungsi Manajernen dalam Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.5, No. 3, 2020, diakses pada tanggal 30 November 2022

⁵³ Nurhidayat Muh. Said, “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)”, *Jurnal Tabligh Akbar*, Edisi Juni 2016.

⁵⁴ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 23

tentang “Implementasi Manajemen *Idaroh, Imaroh, dan Ri'ayah* pada Masjid Namira Lamongan”.

Masjid merupakan pusat dari segala umat muslim dalam melakukan kebajikan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Masjid adalah sebuah lembaga yang membina masyarakat Islam atas dasar taqwa dan berfungsi sebagai tempat untuk membimbing dan membina umat supaya terus meningkatkan iman dan takwanya. Dalam proses penyelenggaraan beberapa kegiatan keagamaan di masjid, diperlukan unsur manajemen yang baik. Karena, manajemen yang baik merupakan faktor pendukung kekuatan dalam mengelola Masjid. Jika masjid tidak mempunyai pola manajemen yang baik, maka masjid akan lepas dari peranan dan fungsinya. Begitu juga sebaliknya, jika Masjid mempunyai pola manajemen yang baik, tentu bisa mensejahterakan jama'ahnya terutama yang ada disekitar Masjid.

Manajemen masjid merupakan unsur yang sangat penting dalam pengelolaan masjid, agar fungsi dan tujuan sebuah masjid dapat tertata dengan baik dan jelas. Sedemikian pentingnya lembaga masjid, sehingga Nabi Muhammad SAW membentuk program pertama dengan membangun Masjid Quba ketika hijrah di Madinah. Beliau tidak mendirikan rumah untuk diri sendiri dan keluarganya melainkan membangun masjid. Hal itu karena lembaga masjid sebagai pusat pembinaan, pendidikan, dan penerangan ummat Islam.

Perkembangan zaman yang semakin pesat ini menjadikan umat Islam terus berinovasi untuk membangun masjid dengan pola manajemen yang baik. Di Indonesia sendiri, Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam telah merancang undang-undang yang mengatur tentang manajemen masjid, yaitu undang-undang nomor DJ.II/802 tahun 2014 tentang standar pembinaan manajemen masjid. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat Indonesia dapat memaksimalkan peran dan fungsi masjid.

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

